

**PENGARUH SCHOOL CLIMATE DAN PERSISTENCE TERHADAP  
CITIZENSHIP BEHAVIOR TOWARD ENVIRONMENT SISWA  
SMAN DI JAKARTA**

**Kharisma Widarsih<sup>1\*</sup>, I Made Putrawan<sup>2</sup>, Refirman Djamahar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Bachelor Program Student at Biology Education Department, State University of Jakarta

<sup>2</sup>Professor at Environmental Education & Management Department, State University of Jakarta

<sup>3</sup>Lecturer at Biology Education Department, State University of Jakarta

e-mail: [kharismawindarsih@gmail.com](mailto:kharismawindarsih@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Environmental problems are very crucial global issues. This problem is caused by irresponsible human activities and only concerned with personal needs without regard to the impact on the environment. One of the efforts that can be made with citizenship behavior toward environment. This research was conducted to determine the effect of school climate and persistence on citizenship behavior toward environment of high school students. This research was conducted at SMAN 68 Jakarta in the odd semester of the 2022/2023 school year with a research sample of 70 students. The method used is a survey method through casual studies and analyzed by path analysis. The result of reliability coefficient calculation of citizenship behavior toward environment was 0,911, persistence was 0,965, school climate was 0,942 which indicates that the instruments can be trusted. The result showed that school climate had a direct effect on persistence significantly, persistence had a direct effect on citizenship behavior toward environment significantly, school climate had a direct effect on citizenship behavior toward environment significantly, and school climate had an indirect effect on citizenship behavior toward environment through persistence significantly.*

**Keywords:** Path analysis, school climate, persistence, citizenship behavior toward environment

## PENDAHULUAN

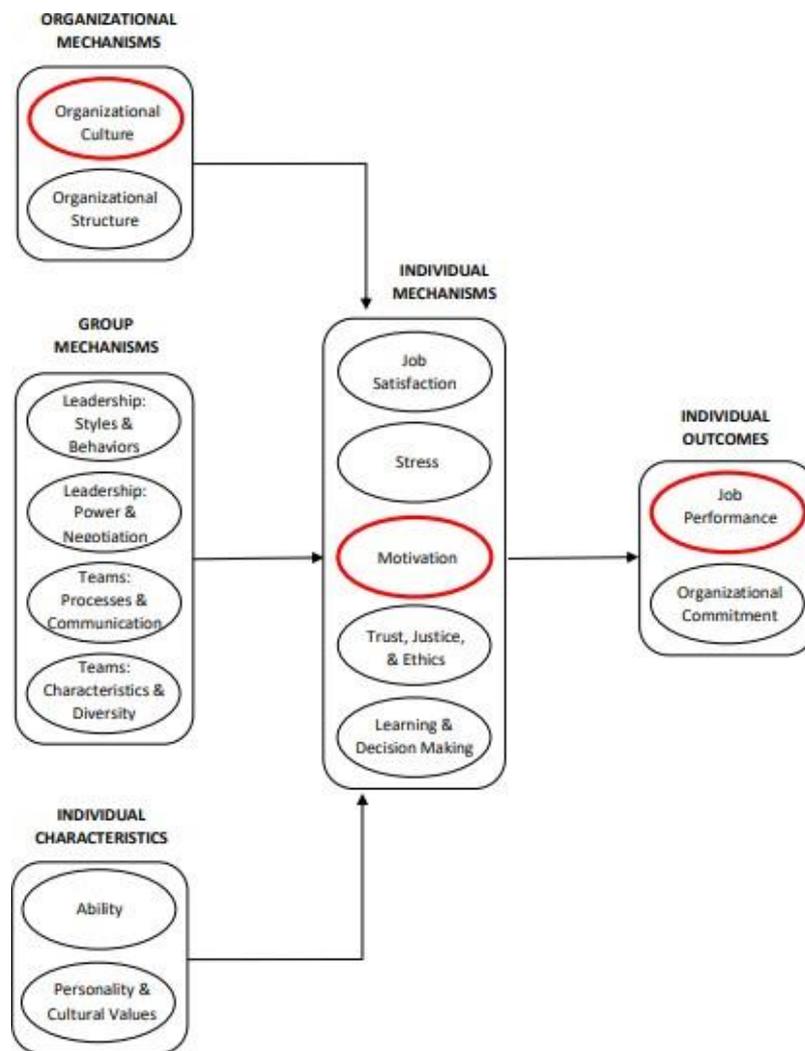
Masalah lingkungan merupakan masalah global yang sangat krusial, hal ini diiringi dengan pertumbuhan populasi manusia yang dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang menjadi fokus dunia adalah pemanasan global yang disebabkan oleh peningkatan gas rumah kaca di atmosfer. Berdasarkan data dari *Global Monitoring Laboratory* (GML) tahun 2022, tercatat bahwa pada bulan Februari 2022 konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer mencapai 417,81 ppm. Peningkatan konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer akan beriringan dengan peningkatan suhu bumi. Laporan terbaru dari *The Intergovernmental Panel on Climate Change Working Group I Sixth Assessment* (AR6 Group 1 IPCC) memaparkan bahwa pada tahun 2011-2020 terjadi peningkatan suhu permukaan global sebesar 1,09°C. Kondisi ini dapat disebabkan oleh aktivitas manusia seperti kegiatan industri, penggunaan bahan bakar berlebih, dan terjadinya deforestasi hutan sehingga meningkatkan gas rumah kaca yang memicu terjadinya pemanasan global.

Permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia pun cukup banyak. Pada tahun 2019, komposisi rata-rata sampah plastik sekitar 11,4 juta ton per tahun dari total timbunan sampah sebesar 67 juta ton. Banyak dari sampah plastik tersebut berakhir di saluran air, sungai, bahkan hingga ke laut. Begitu juga dengan deforestasi lahan di Indonesia, dimana deforestasi lahan terbesar terjadi di Kalimantan (0,1491 juta Ha) dan Sumatera (0,0897 juta Ha) akibat kebakaran hutan yang luar biasa pada tahun 2018 dan 2019 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020). Indonesia adalah salah satu negara dengan nilai keanekaragaman hayati tertinggi di dunia bersama dengan Brasil dan Kolombia. Namun, dengan adanya masalah lingkungan tersebut akan berdampak terhadap penurunan nilai keanekaragaman hayati Indonesia.

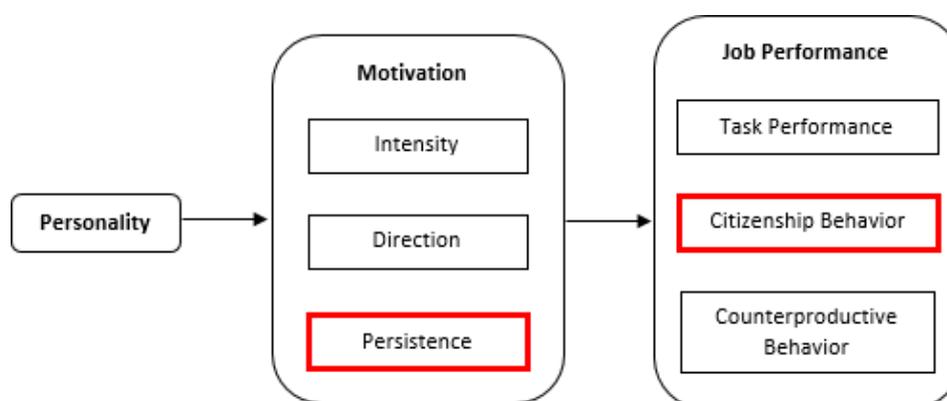
Situasi-situasi tersebut mendeskripsikan perilaku manusia yang hanya ingin memenuhi kebutuhan hidup namun tidak peduli dengan dampak yang ditimbulkan ke lingkungan. Mengingat pada dasarnya manusia akan selalu hidup berdampingan dengan lingkungan, maka edukasi terhadap pentingnya menjaga lingkungan harus ditingkatkan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan cara menanamkan perilaku kesadaran dan peduli lingkungan sejak dini kepada seseorang melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan lingkungan bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran seseorang terhadap lingkungan sehingga seseorang dapat peduli terhadap lingkungannya (Ichsan, Sigit, Miarsyah, Azrai, & Heryanti, 2019).

Pendidikan lingkungan dapat memengaruhi perubahan perilaku yang lebih rasional dalam menanggapi permasalahan pada lingkungan. Pendidikan lingkungan akan memicu seseorang khususnya siswa untuk bertanggung jawab kepada lingkungan (Putrawan, 2015). Perilaku yang dapat ditanamkan kepada seseorang khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa yaitu *citizenship behavior toward environment* yang merupakan tindakan positif siswa secara sadar di luar kewajiban yang telah ditetapkan untuk menjaga lingkungan.

*Citizenship behavior toward environment* berkaitan dengan aktivitas seseorang yang secara sukarela melakukan suatu hal yang dapat meminimalisir dampak negatif dari kegiatan seseorang terhadap lingkungan untuk meningkatkan kualitas lingkungan. *Citizenship behavior toward environment* yang dimiliki seseorang diharapkan dapat membangun komitmen sebagai upaya sadar dan peduli terhadap lingkungan lebih dari sekedar memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh sekolah.



Gambar 1. Model Integratif *Organizational Behavior*  
 (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017)



Gambar 2. Model Teoretik dari *Motivation* dan *Job Performance* (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Njagi menyatakan bahwa *school climate* dapat memengaruhi *citizenship behavior* (Njagi, 2018). Hal ini didukung juga dengan model teoretik yang ditemukan dan dikemukakan oleh Colquitt, *et al.*, berupa *Integrative Model of Organizational Behavior*. Pada model tersebut dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan *citizenship behavior* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *organizational culture* (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017). Adapun di dalam *organizational culture* memuat *school climate* dan *school culture*.

*School climate* mengacu pada penilaian seseorang tentang kualitas dan karakter kehidupan sekolah yang mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, kegiatan belajar-mengajar, dan struktur organisasi (Cohen, McCabe, Michelli, & Pickeral, 2009). Cohen berpendapat bahwa *school climate* mengacu pada pengalaman kehidupan di sekolah yang berkaitan dengan norma dan nilai, hubungan interpersonal dan interaksi sosial, dan proses organisasi, struktur, dan budaya. Elemen untuk mengembangkan *school climate* melibatkan rasa kekeluargaan di sekolah. Kekeluargaan dibangun dengan hubungan antara guru, siswa, dan staf lain sehingga menciptakan *school climate* yang baik. Hubungan antara semua warga sekolah ini juga memengaruhi siswa dalam bertindak. Selain itu, adanya keinginan siswa untuk bertindak di sekolah secara terus-menerus dalam waktu lama juga berkaitan dengan *school climate*.

Kuantitas waktu yang dihabiskan oleh siswa dalam bertindak menggambarkan *persistence* pada diri siswa. Merujuk kembali pada model integratif *organizational behavior* dalam Colquitt, *et al.*, bahwa faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak adalah motivasi, dimana salah satu dimensinya yaitu *persistence* (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017). Motivasi didefinisikan sebagai suatu kekuatan energik yang berasal dari dalam maupun luar diri seseorang, melalui usaha dalam sebuah pekerjaan atau tindakan yang menentukan *direction*, *intensity*, dan *persistence* seseorang tersebut. Adapun *persistence* menggambarkan lama waktu yang dimiliki

seseorang untuk dapat mempertahankan usahanya demi mencapai suatu tujuan. Hal ini didukung oleh pendapat Duckworth, bahwa *persistence* pada diri seseorang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai hal, salah satunya dari keadaan lingkungan sekitar. (Duckworth & Quinn, 2009). *Persistence* pada siswa dapat dibentuk dengan *school climate* yang baik melalui norma, proses pembelajaran, aktivitas, dan interaksi yang terjadi di sekolah.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bersifat kausal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis data berupa analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur dilakukan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel, yaitu  $X_1$  (*school climate*) dan  $X_2$  (*persistence*) sebagai variabel eksogen dan  $X_3$  (*citizenship behavior toward environment*) sebagai variabel endogen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMAN di Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan pemilihan sampel acak bertingkat (*multi-stage random sampling*) melalui tahapan-tahapan berikut ini: (1) menentukan wilayah Jakarta Pusat dari seluruh wilayah Jakarta menggunakan teknik *purposive sampling*. Wilayah ini dipilih karena sebagian besar SMA pada wilayah tersebut terakreditasi A dan merupakan sekolah ramah lingkungan yang menerapkan program-program peduli lingkungan; (2) dari seluruh kecamatan yang terdapat di Jakarta Pusat terpilih Kecamatan Senen menggunakan teknik *cluster random sampling*; (3) dari seluruh SMAN yang terdapat di Kecamatan Senen terpilih SMAN 68 Jakarta dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*; (4) dari seluruh kelas XI MIPA SMAN 68 Jakarta terpilih 1 kelas sebagai responden uji coba sebanyak 35 siswa dan 2 kelas sebagai responden sebanyak 72 siswa dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*; (5) selanjutnya, dipilih 70 siswa sebagai sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Untuk mengetahui sampel tersebut homogen dan representatif, dapat dihitung dengan menggunakan rumus McClave (2011), jika diperoleh nilai  $SE < 2,0$  maka disimpulkan bahwa data homogen dan representatif. Hasil perhitungan sampel menggunakan rumus McClave (2011) diperoleh nilai *Standar Error* sebesar  $1,8 < 2,0$  yang menunjukkan data sampel sudah homogen dan representatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa *Google Form*. Tiap item soal sudah dikembangkan serta diuji validitas dan dihitung koefisien reliabilitasnya. Pengujian validitas instrumen menggunakan rumus *Pearson Product Moment* (PPM) sementara koefisien reliabilitas dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 33 butir instrumen *citizenship behavior toward environment* diperoleh 28 butir pernyataan valid dengan reliabilitasnya 0,911, untuk instrumen *persistence* dari 33 butir diperoleh 28 butir pernyataan valid dengan reliabilitasnya

sebesar 0,965, serta untuk instrumen *school climate* dari 39 butir diperoleh 35 butir pernyataan valid dengan reliabilitasnya sebesar 0,942. Berdasarkan hasil pengujian dan perhitungan tersebut, dapat menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel dapat dipercaya dan layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji F dengan hasil sebagai berikut:

### 1) Pengaruh Langsung *School Climate* ( $X_1$ ) terhadap *Persistence* ( $X_2$ )

Berdasarkan data hasil perhitungan model regresi *school climate* ( $X_1$ ) terhadap *persistence* ( $X_2$ ) diperoleh konstanta regresi  $a = 43,073$  dan koefisien regresi  $b = 0,409$ . Oleh karena itu, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut  $\bar{X}_2 = 43,703 + 0,409X_1$ .

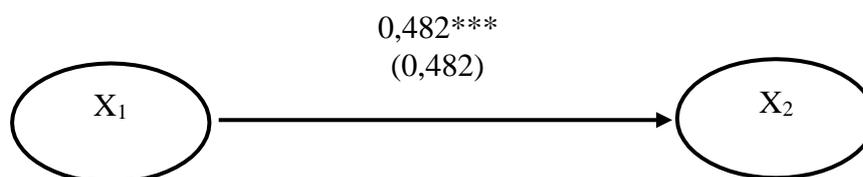
Pengujian regresi signifikansi menggunakan uji ANOVA dari tiap variabel yang diukur. Hasil pengujian regresi signifikansi diperoleh  $F_{hitung} = 12,341$  sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $F_{(0,05;1;68)} = 3,98$ ;  $F_{(0,01;1;68)} = 7,02$ ;  $F_{(0,001;1;68)} = 11,83$ . Oleh karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model regresi  $\bar{X}_2 = 43,703 + 0,409X_1$  adalah sangat amat signifikan. Selanjutnya, pengujian linieritas diperoleh  $F_{hitung} = 0,916$  sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $F_{(0,05;37/31)} = 1,791$ . Oleh karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model regresi  $\bar{X}_2 = 43,703 + 0,409X_1$  adalah linier. Adapun untuk pengujian koefisien jalur (*path analysis*)  $X_1$  terhadap  $X_2$  dapat dilihat dapat tabel berikut:

Tabel 1. Koefisien Jalur  $X_1$  terhadap  $X_2$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	$t_{tabel}$			Correlations		
	B	Std. Error	Beta		0,05	0,01	0,001	Zero-order	Partial	Part
(Constant)	43,703	20,307		3,630						
1 School Climate	,409	,137	,482	7,530***	1,99	2,65	3,44	,482	,482	,482

\*\*\* $p < 0,001$

Hasil perhitungan koefisien jalur  $X_1$  terhadap  $X_2$  diperoleh hasil  $\Phi_{121} = 0,482$  dengan  $t_{hitung} = 7,530$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $t_{(0,05;68)} = 1,99$ ;  $t_{(0,01;68)} = 2,65$ ;  $t_{(0,001;68)} = 3,44$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara *school climate* terhadap *persistence* sangat amat signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat digambarkan struktur model empirik 1 sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur model empirik X<sub>1</sub> terhadap X<sub>2</sub>

\*\*\*p<0.001

**2) Pengaruh Langsung Persistence (X<sub>2</sub>) terhadap Citizenship Behavior toward Environment (X<sub>3</sub>)**

Berdasarkan data hasil perhitungan model regresi *persistence* (X<sub>2</sub>) terhadap *citizenship behavior toward environment* (X<sub>3</sub>) diperoleh konstanta regresi a = 50,844 dan koefisien regresi b = 0,468. Oleh karena itu, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut  $\bar{X}_3 = 50,844 + 0,468X_2$ .

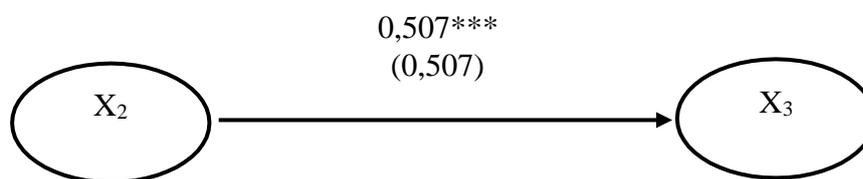
Pengujian regresi signifikansi menggunakan uji ANOVA dari tiap variabel yang diukur. Hasil pengujian regresi signifikansi diperoleh  $F_{hitung} = 22,793$  sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $F_{(0,05;1;68)} = 3,98$ ;  $F_{(0,01;1;68)} = 7,02$ ;  $F_{(0,001;1;68)} = 11,83$ . Oleh karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model regresi  $\bar{X}_3 = 50,844 + 0,468X_2$  adalah sangat amat signifikan. Selanjutnya, pengujian linieritas diperoleh  $F_{hitung} = 0,849$  sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $F_{(0,05;37/31)} = 1,791$ . Oleh karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model regresi  $\bar{X}_3 = 50,844 + 0,468X_2$  adalah linier. Adapun untuk pengujian koefisien jalur (*path analysis*) X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub> dapat dilihat dapat tabel berikut:

Tabel 2. Koefisien Jalur X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>

Model	Unstandardized		Standardized	t	t <sub>tabel</sub>			Correlations		
	Coefficients		Coefficients		0,05	0,01	0,001	Zero-	Partial	Part
	B	Std. Error	Beta				order			
1 (Constant)	50,884	8,072		4,492						
Persistence	,408	,076	,507	6,891***	1,99	2,65	3,44	,507	,507	,507

\*\*\*p<0.001

Hasil perhitungan koefisien jalur X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub> diperoleh hasil  $\Phi_{132} = 0,507$  dengan  $t_{hitung} = 6,891$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $t_{(0,05;68)} = 1,99$ ;  $t_{(0,01;68)} = 2,65$ ;  $t_{(0,001;68)} = 3,44$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara *persistence* terhadap *citizenship behavior toward environment* sangat amat signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat digambarkan struktur model empirik 2 sebagai berikut:



Gambar 4. Struktur model empirik X<sub>2</sub> terhadap X<sub>3</sub>

\*\*\*p<0.001

3) Pengaruh Langsung *School Climate* (X<sub>1</sub>) terhadap *Citizenship Behavior toward Environment* (X<sub>3</sub>)

Berdasarkan data hasil perhitungan model regresi *school climate* (X<sub>1</sub>) terhadap *citizenship behavior toward environment* (X<sub>3</sub>) diperoleh konstanta regresi a = 58,282 dan koefisien regresi b = 0,335. Oleh karena itu, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut  $\bar{X}_3 = 58,282 + 0,335X_1$ .

Pengujian regresi signifikansi menggunakan uji ANOVA dari tiap variabel yang diukur. Hasil pengujian regresi signifikansi diperoleh  $F_{hitung} = 18,420$  sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $F_{(0,05;1;68)} = 3,98$ ;  $F_{(0,01;1;68)} = 7,02$ ;  $F_{(0,001;1;68)} = 11,83$ . Oleh karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka model regresi  $\bar{X}_3 = 58,282 + 0,335X_1$  adalah sangat amat signifikan. Selanjutnya, pengujian linieritas diperoleh  $F_{hitung} = 1,250$  sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $F_{(0,05;37/31)} = 1,791$ . Oleh karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka model regresi  $\bar{X}_3 = 58,282 + 0,335X_1$  adalah linier. Adapun untuk pengujian koefisien jalur (*path analysis*) X<sub>1</sub> terhadap X<sub>3</sub> dapat dilihat dapat tabel berikut:

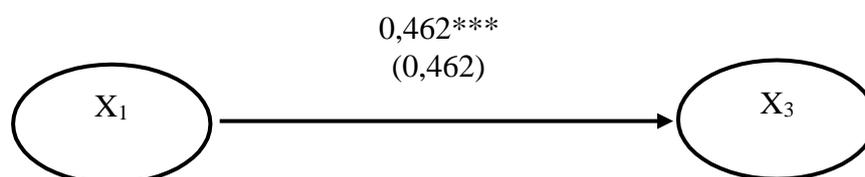
Tabel 3. Koefisien Jalur X<sub>1</sub> terhadap X<sub>3</sub>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	t <sub>tabel</sub>			Correlations		
	B	Std. Error	Beta		0,05	0,01	0,001	Zero-order	Partial	Part order
(Constant)	58,282	11,616		5,017						
1 School Climate	,335	,078	,462	4,292***	1,99	2,65	3,44	,462	,462	,462

\*\*\*p<0.001

Hasil perhitungan koefisien jalur X<sub>1</sub> terhadap X<sub>3</sub> diperoleh hasil  $\Phi_{31} = 0,462$  dengan  $t_{hitung} = 4,292$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $t_{(0,05;68)} = 1,99$ ;  $t_{(0,01;68)} = 2,65$ ;  $t_{(0,001;68)} = 3,44$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara *school climate* terhadap *citizenship behavior toward*

*environment* sangat amat signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat digambarkan struktur model empirik 3 sebagai berikut:



Gambar 5. Struktur model empirik  $X_1$  terhadap  $X_3$

\*\*\* $p < 0.001$

**4) Pengaruh Tidak Langsung *School Climate* ( $X_1$ ) terhadap *Citizenship Behavior toward Environment* ( $X_3$ ) melalui *Persistence* ( $X_2$ )**

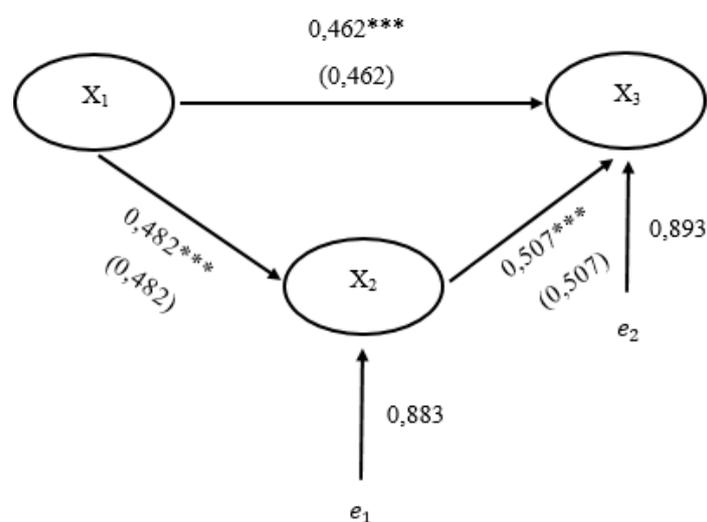
Pengaruh tidak langsung *school climate* ( $X_1$ ) terhadap *citizenship behavior toward environment* ( $X_3$ ) melalui *persistence* ( $X_2$ ) dapat dihitung dengan menggunakan rumus  $\Phi_{31.2} = (\Phi_{21}) (\Phi_{32})$ . Hasil perhitungan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. *Indirect Effect*  $X_1$  terhadap  $X_3$  melalui  $X_2$

$\Phi_{31.2}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel} (\alpha = 0,05)$
0,244	2,063	1,99

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $\Phi_{31.2} = 0,244$  dan  $t_{hitung} = 2,063$  sedangkan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  adalah 1,99. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh tidak langsung antara *school climate* ( $X_1$ ) terhadap *citizenship behavior toward environment* ( $X_3$ ) melalui *persistence* ( $X_2$ ) secara signifikan.

Dari semua hipotesis dapat dihasilkan nilai  $\Phi$  total effect sebesar 0,706 yang berasal dari  $\Phi_{31} = 0,462$  dengan  $\Phi_{31.2} = 0,244$ . Kemudian, dilakukan perhitungan dengan nilai  $t_{hitung} = 8,15$  sehingga diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,99$ . Kemudian, diperoleh  $e_1 = 0,883$  dan  $e_2 = 0,893$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh antar variabel yang diujikan secara signifikan. Dengan demikian, model empirik dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 6. Model Empirik

Keterangan:

X<sub>1</sub> : *School climate*

X<sub>2</sub> : *Persistence*

X<sub>3</sub> : *Citizenship behavior toward environment*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa *school climate* berpengaruh langsung terhadap *persistence* sangat amat signifikan. Hal ini membuktikan secara empirik dan teoritik bahwa jika suatu sekolah terdapat *school climate* yang positif, maka akan meningkatkan *persistence* pada diri siswa.

*School climate* mengacu pada penilaian siswa mengenai lingkungan sekolah yang di dalamnya merepresentasikan perilaku ataupun tindakan siswa saat berada di sekolah, seperti sejauh mana partisipasi siswa dalam menaati peraturan sekolah, menerapkan norma-norma, hubungan interpersonal dengan warga sekolah, kegiatan pembelajaran yang berlangsung, serta dalam menjaga lingkungan. Adanya *school climate* yang positif dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja siswa dalam melaksanakan tugasnya. *School climate* menentukan keberhasilan belajar dan kepribadian siswa di lingkungan sekolah (Zysberg & Schwabsky, 2021).

*School climate* juga dapat meningkatkan motivasi, dimana salah satu dimensi dari motivasi adalah *persistence*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Werang dan Irianto yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang kondusif mampu meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu yang tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban (Werang & Irianto, 2018). Adapun *persistence* merupakan keinginan siswa untuk terus melakukan kegiatannya agar dapat mencapai tujuan. *Persistence* dapat dipengaruhi dari luar diri siswa. Hal ini didukung oleh Duckworth, bahwa *persistence* pada diri seseorang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai hal, salah satunya dari keadaan lingkungan sekitar

(Duckworth & Quinn, 2009). Dengan *school climate* yang positif mampu menumbuhkan *persistence* pada diri siswa, seperti melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah, program-program sekolah yang dijalankan, interaksi antar warga sekolah, maupun kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan *persistence* siswa. Berdasarkan hal tersebut, didapat temuan adanya pengaruh secara langsung antara *school climate* terhadap *persistence* siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *persistence* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* sangat amat signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan model integratif *organizational behavior* dari Colquitt, *et al.* dimana salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang adalah *persistence* sebagai dimensi dari motivasi (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017).

*Persistence* berfokus pada sikap dan tekad siswa untuk melanjutkan suatu tugas ataupun kegiatan di suatu tempat selama periode waktu yang lama. Siswa yang bersifat tekun dapat ditunjukkan dengan kesungguhan dalam berusaha untuk mencapai tujuannya. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Miarsyah, *et al.* bahwa siswa yang memiliki tingkat *persistence* yang tinggi akan mengarah pada pencapaian yang baik (Miarsyah, Putrawan, & Hermadianti, 2018). Adapun *citizenship behavior toward environment* adalah tindakan positif pada diri siswa yang bersifat sukarela, dilakukan secara sadar, dan tidak berkaitan dengan pemberian penghargaan (*reward*) dalam berkontribusi menjaga lingkungan.

Adanya *persistence* yang tinggi dapat membuat siswa lebih sadar dan tergerak untuk berperilaku positif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pengimplementasian tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik, melakukan daur ulang, menanam pohon, bijak dalam menggunakan energi, dan aksi menjaga lingkungan lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Hakim, *et al.* bahwa *citizenship behavior toward environment* tercermin sebagai hasil pembelajaran dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menjaga kualitas lingkungan (Hakim, Putrawan, & Yufiarti, 2019). Setiap program pendidikan lingkungan yang dilaksanakan dalam membentuk kesadaran siswa harus dirancang sedemikian rupa dengan tujuan akhir membentuk *citizenship behavior toward environment*. Program-program cinta lingkungan di sekolah dapat menjadi strategi untuk mengajak siswa lebih peduli menjaga lingkungan. Dengan adanya keinginan dari dalam diri peserta untuk terus melestarikan lingkungan dalam waktu yang lama, maka dapat meningkatkan *citizenship behavior toward environment* siswa. Berdasarkan hal tersebut, didapat temuan adanya pengaruh secara langsung antara *persistence* terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa *school climate* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* sangat amat signifikan. Artinya, *school climate* yang positif dapat memengaruhi perilaku bijak siswa yang mengarah ke lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Njagi menyatakan bahwa *school climate* dapat memengaruhi *citizenship behavior*. Hal ini sesuai dengan model teoretik yang ditemukan dan dikemukakan oleh Colquitt, *et al.* berupa model integratif *organizational behavior* yang menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan *citizenship behavior* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *organizational culture* (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017). Adapun *school climate* merupakan bagian dari *organizational culture*. Artinya, tingginya *citizenship behavior* di sekolah berhubungan dengan *school climate* yang penting untuk dipahami oleh organisasi sekolah.

Saat menanamkan perilaku positif seperti *citizenship behavior toward environment*, maka sekolah harus membuat suasana yang baik dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Rasa kekeluargaan juga harus dilibatkan untuk mengembangkan *school climate*. Kekeluargaan dibangun dengan hubungan antara guru, siswa, dan staf lain sehingga menciptakan *school climate* yang baik. Hubungan antara semua warga sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi siswa dalam berperilaku. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Thapa, *et al.* bahwa dengan *school climate* positif yang berkelanjutan mendukung proses pembelajaran dan prestasi siswa (Thapa, Cohen, Guffey, & Higgins-D'Alessandro, 2013).

Siswa yang tanggap dan peduli akan permasalahan lingkungan, mampu memberikan timbal balik positif terhadap keefektifan kegiatan di sekolah. Misalnya, siswa menjadi aktif dan senang ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan sekolah, karena siswa merasa senang atas kualitas dan kondisi sekolah mereka yang harus selalu dipertahankan dan ditingkatkan. Dalam hal ini, siswa melakukan pekerjaan yang tidak diwajibkan sekolah sebagai "*extra-role behavior*" (Lamm, Tosti-Kharas, & Williams, 2013). Berdasarkan hal tersebut, didapat temuan adanya pengaruh secara langsung antara *school climate* terhadap *citizenship behavior toward environment* siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, menunjukkan bahwa *school climate* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *persistence* secara signifikan. Dengan kata lain, *school climate* yang positif dapat meningkatkan *citizenship behavior toward environment* melalui *persistence* yang dimiliki siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan model integratif *organizational behavior* yang dikemukakan oleh Colquitt, *et al.* bahwa *school climate* yang merupakan bagian dalam *organizational mechanism* dan *persistence* yang merupakan bagian dalam *individual mechanism* adalah salah satu faktor yang memengaruhi *citizenship behavior (individual outcomes)* (Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, 2017).

*Citizenship behavior toward environment* dapat terbentuk ketika *school climate* positif. Berkaitan dengan *school climate* tersebut, dalam penelitian Pogodzinski, *et al.* Wang dan Degol menempatkan *school climate* dalam 4 domain meliputi akademik, komunitas, keamanan, dan lingkungan (Pogodzinski, Cook, Lenhoff, & Singer, 2021). Domain akademik berkaitan dengan kualitas keseluruhan lingkungan akademik seperti kurikulum, pengajaran, kualitas pendidik, dan pengembangan profesional. Domain komunitas berkaitan

dengan hubungan interpersonal di dalam sekolah. Domain keamanan sekolah berkaitan dengan persepsi keselamatan di dalam gedung dan praktik disiplin. Adapun domain lingkungan mencerminkan konsep struktural dari lingkungan sekolah seperti kondisi bangunan, akses teknologi, kualitas kelas, dan sebagainya. Dari sini dapat dilihat, *school climate* yang positif berarti mampu memberikan kondisi yang baik pada semua domain. Tentunya *school climate* tersebut akan membuat siswa memiliki keinginan untuk terus berkontribusi menjaga lingkungan dalam waktu yang berkepanjangan.

Siswa akan lebih peka dan peduli terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga lebih sadar untuk mengurangi kegiatan yang dapat merusak lingkungan, misalnya seperti membuang sampah pada tempatnya, ikut kegiatan lingkungan hidup, mendukung program cinta lingkungan di sekolah, bijak menggunakan energi, dan kegiatan lainnya. Hal ini didukung oleh Clayton, *et al.* bahwa pembentukan *citizenship behavior toward environment* bertujuan untuk membangun dunia siswa yang sadar dan peduli terhadap masalah-masalah lingkungan (Clayton & Myers, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *citizenship behavior toward environment* siswa yang tinggi dapat mengalami peningkatan dari *school climate* dan *persistence*. *Citizenship behavior toward environment* dapat terjadi peningkatan secara langsung dari *school climate* dan *persistence*. Selain itu, *persistence* yang dimiliki siswa dapat berperan sebagai mediator antara *school climate* dengan *citizenship behavior toward environment* siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa temuan yaitu: (1) *school climate* berpengaruh langsung terhadap *persistence* sangat amat signifikan; (2) *persistence* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* sangat amat signifikan; (3) *school climate* berpengaruh langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* sangat amat signifikan; (4) *school climate* berpengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *persistence* secara signifikan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi variasi *citizenship behavior toward environment* siswa, maka perlu dipertimbangkan variasi dari *school climate* dan *persistence* yang juga perlu diminimalkan. Setiap siswa dapat memiliki *citizenship behavior toward environment* sesuai dengan *school climate* dan *persistence* yang dimilikinya. *School climate* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap *citizenship behavior toward environment* melalui *persistence*, sehingga *persistence* dapat dikatakan sebagai mediator yang baik antara *school climate* dengan *citizenship behavior toward environment*.

## REFERENSI

- Clayton, S., & Myers, G. (2011). *Understanding and promoting human care for nature*.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Colquitt, Jason, A., Lepine, Jeffery, A., Wesson, Michael, J. (2017). Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in The Workplace (Sixth Edition). In *Mc Graw Hill Education*.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Hakim, A. M., Putrawan, I. M., & Yufiarti. (2019). The relationship between instructional leadership, locus of control, and personality with citizenship behavior. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(6 C2), 183–187.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Azrai, E. P., & Heryanti, E. (2019). Students' Pro-Environmental Behavior and Environmental Learning Outcomes Based on Green Consumerism. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(1), 109–116. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i1.6447>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Status Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020*.
- Lamm, E., Tosti-Kharas, J., & Williams, E. G. (2013). Organizational Citizenship Behavior Toward the Environment. *Group and Organization Management*, 38(2), 163–197. <https://doi.org/10.1177/1059601112475210>
- Miarsyah, M., Putrawan, I. M., & Hermadianti, D. (2018). Hubungan Antara Ketekunan (Persistence) Dengan Hasil Belajar Biologi: Studi Korelasional Terhadap Siswa Kelas X Mia Di Sma Negeri 102 Jakarta. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 9(2), 29–36. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.9-2.5>
- Njagi, S. R. (2018). School Climate and Organizational Citizenship Behavior. *International Journal of Education (IJE)*, 6(2), 13–28. <https://doi.org/10.5121/ije.2018.6202>
- Pogodzinski, B., Cook, W., Lenhoff, S. W., & Singer, J. (2021). School Climate and Student Mobility. *Leadership and Policy in Schools*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/15700763.2021.1901121>
- Putrawan, I. M. (2015). Measuring new environmental paradigm based on students' knowledge about ecosystem and locus of control. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(2), 325–333. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2015.1336a>
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385.

<https://doi.org/10.3102/0034654313483907>

- Werang, B., & Irianto, O. (2018). “The Effect of School Climate on Teachers’ Motivation and Job Satisfaction in Elementary Schools of Mindiptana District, Southern Papua”. *Journal of Primary Education*, 1(1), 13–23.
- Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2021). School climate, academic self-efficacy and student achievement. *Educational Psychology*, 41(4), 467–482.  
<https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690>